

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona virus disease 2019, yang biasa dikenal dengan nama Covid-19 diyakini menjadi penyebab rangkaian baru wabah pneumonia yang berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China sejak Desember 2019. Virus ini dinyatakan berbahaya karena merusak jaringan respon imun dan menyebabkan sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) (Shi, 2020). Sehingga pada 30 Januari 2020, WHO mengumumkan Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat dan pandemi pada 11 Maret 2020 ((WHO), 2020). Covid-19 bisa ditularkan melalui percikan kecil (*droplet*) saat seseorang batuk atau bersin. Gejala Covid-19 cukup beragam mulai dari tanpa gejala, gejala ringan seperti batuk hingga yang mengalami gejala berat. Kondisi seperti ini, terjadi pada tahap awal penyakit Covid-19 (Bela et al., 2021). Semakin meluas dan memburuknya penyebaran Covid-19 ini, mendorong berbagai negara untuk mengembangkan vaksin Covid-19 (Pusra & Purnamawati, 2021).

Virus *corona* dapat dicegah dengan menghindari orang-orang yang beresiko, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, olahraga teratur dan makan makanan yang dimasak. Saat ini pencegahan sekunder yang dapat dilakukan berupa vaksinasi. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk mengurangi penularan Covid-

19, menurunkan angka kesakitan dan kematian, mencapai kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*) (K. RI, 2021).

Data dari KPCPEN (2021), bahwa kejadian Covid-19 pada lansia (≥ 60 tahun) sebesar 11,1% dengan angka kematian sebesar 48,5%. Tingginya angka kematian Covid-19 pada kelompok lansia sehingga perlu adanya pengembangan vaksin yang efektif yang menjadi prioritas global sekarang ini (Sadarangani, 2021). Lansia merupakan salah satu kelompok tertinggi yang beresiko terkena Covid-19 (Susi Nurhayati, Hesty Hidayatus Safitri, 2021). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pasien lansia yang dirawat maupun meninggal dunia saat kejadian awal infeksi Covid-19 merebak di China (Kai, Ying, Ruzheng, 2020). Daya tahan tubuh lansia yang berkurang dan adanya penyakit penyerta (*komorbid*) membuat lansia paling rentan terpapar virus Covid-19 yang dapat meningkatkan resiko kematian. Selain itu juga berdampak pada kesehatan mental lansia akibat adanya pembatasan hubungan sosial.

Lansia dan orang-orang yang memiliki penyakit penyerta seperti hipertensi, gangguan jantung dan paru, diabetes, serta kanker beresiko lebih tinggi terinfeksi Covid-19 (Kemenkes, 2020). Ada tiga penyakit penyerta yang banyak ditemukan pada penduduk Indonesia yaitu hipertensi (52,1%), diabetes mellitus (33,6%), dan penyakit kardiovaskuler (20,9%). Artinya adalah proporsi komorbiditas di antara pasien dengan Covid-19 yang ditemukan di Indonesia teratas adalah hipertensi, diabetes mellitus, dan penyakit kardiovaskuler lainnya. Data penyakit kardiovaskuler lainnya

merujuk pada sejumlah penyakit jantung, antara lain serangan jantung, stroke, gagal jantung, dan lain-lain kecuali hipertensi.

Ketiga penyakit penyerta inilah yang menjadi penyumbang tingginya angka kematian akibat kasus Covid-19 (Karyono & Wicaksana, 2020). Ketiga penyakit ini menyebabkan penyakit lebih parah pada lansia dengan Covid-19 (Ejaz, 2020). Penyakit diabetes dan kardiovaskular termasuk dalam penyakit *komorbid* yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia, yang mana penyakit tersebut merupakan suatu gangguan metabolik yang dikarakterisasi oleh keadaan hiperglikemia. Kemenkes RI menyebutkan bahwa pasien yang memiliki riwayat penyakit diabetes dapat divaksinasi apabila tidak ditemukan komplikasi akut (Febriyanti, 2021). Hampir dua pertiga orang di atas usia 60 tahun memiliki riwayat tekanan darah tinggi (WebMD, 2021). Menurut surat edaran yang menyatakan jika vaksinasi diberikan pada kelompok *komorbid* seperti hipertensi, dengan syarat tekanan darah di bawah 180/110 mmHg. Jika ada pasien yang memiliki tekanan darah di atas 180/110 mmHg, vaksinasi akan ditunda beberapa waktu sampai mencapai batas normal (K. RI, 2021).

Perbandingan kematian lansia yang sudah divaksin dan belum divaksin, menurut Tjandra yang dilansir dari CNBC (2022) Indonesia menyebutkan 49% kasus meninggal masuk dalam kategori lanjut usia, artinya ada masyarakat umum yang meninggal sebanyak 51% belum lanjut usia, dengan jumlah 48% memiliki *komorbid*. Kesimpulannya adalah ada gabungan antara lansia yang memiliki *komorbid* dan vaksinasi belum lengkap. Menurut Nadia sebagai juru bicara Kemenkes dilansir dari JawaPos

(2022) TV memberikan vaksinasi lengkap hingga vaksin *booster* adalah upaya untuk menekan virus Covid-19 terutama pada lansia, pasien dengan *komorbid* karena dari data Kemenkes sebanyak 5013 pasien meninggal akibat Covid-19, diantaranya 69% belum vaksin lengkap. Keberadaan vaksin diyakini mengurangi prevalensi penyakit Covid-19 secara signifikan di masa depan (Voysey et al., 2021).

Provinsi Sumatera Barat memiliki sasaran vaksin Covid-19 sebanyak 4.408.509 dosis, data per tanggal 9 Maret 2022 dosis 1 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 3.855.748 dosis 2 vaksin Covid-19 telah diberikan sebanyak 2.638.442. Sementara sasaran vaksin Covid-19 pada lansia di Sumatera Barat yaitu 489.575 dosis dengan dosis 1 vaksin Covid-19 pada lansia telah diberikan sebanyak 457.955 dan dosis 2 telah diberikan sebanyak 287.778 (Dinkes, Kota Padang).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat sampai dengan tanggal 7 Februari 2022, dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat, Pasaman Barat mendapat kasus positif Covid-19 sebanyak 2498 dengan kasus meninggal sebanyak 158 orang (6,3%), sembuh sebanyak 2340 orang (93,7%). Meskipun saat ini kasus aktif telah mencapai 0%, capaian vaksinasi pada lansia cukup rendah dikalangan masyarakat. Capaian vaksinasi Covid-19 pada lansia dengan dosis 1 sebanyak 80,50%, sementara dosis 2 telah diberikan sebanyak 49,06%. Kabupaten Pasaman Barat menjadi wilayah terendah ke-9 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dalam pemberian dosis 2 vaksin Covid-19 pada lansia. Hal ini terjadi karena beberapa Desa di

wilayah tersebut masih memiliki akses pelayanan kesehatan yang jauh dan memiliki daerah terpencil yang menyulitkan lansia ketika ikut program vaksinasi Covid-19 (Dinkes, Pasaman Barat 2022).

Puskesmas Ujung Gading yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat memiliki populasi lansia terbanyak nomor satu dari dua puluh Puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini menjadikan target vaksinasi yang cukup banyak di daerah tersebut dibandingkan dengan Puskesmas lainnya. Dimana angka kejadian positif Covid-19 sebanyak 2.498 di Kabupaten Pasaman Barat dengan jumlah meninggal sebanyak 158 orang. Pada bulan Mei – Desember tahun 2021, dari 2.444 jumlah lansia ditemukan sebanyak 148 lansia yang divaksin. Dari data jumlah tersebut, ditemukan lansia dengan riwayat *komorbid*, sehingga motivasi dalam mengikuti vaksin menjadi rendah tanpa diikuti dengan pengetahuan yang dimiliki lansia.

Beberapa informasi telah meningkatkan keraguan publik tentang keamanan dan keandalan vaksin, yang dapat mempengaruhi harapan untuk vaksin. Sejumlah penelitian telah menunjukkan tingkat kesiapan ikut vaksinasi menurun dari waktu ke waktu (Wang et al., 2022). Sebuah artikel yang dikemukakan oleh Chan et al pada tahun 2015, menjelaskan jika individu lansia yang tinggal dalam suatu komunitas bergantung pada pengaruh anggota komunitas bukan lansia yang divaksin. Hasilnya adalah ketika semakin besar keinginan seseorang untuk divaksinasi, maka semakin kecil pengaruh kemungkinan individu tidak divaksinasi oleh orang sekitarnya. Artinya, jika kemauan untuk divaksinasi seseorang itu kuat,

bahkan jika orang di sekitarnya tidak divaksin, individu tersebut akan tetap vaksin meskipun manusia secara lahiriah memiliki sifat sosial yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Selamatthun et al (2021) menyatakan ada hubungan antara *hoax*, sikap, dan persepsi dengan permintaan vaksinasi Covid-19 pada lansia di Kelurahan Bandar Seramah tahun 2021. Kementerian kesehatan yang bekerja sama dengan ITAGI (*Immunization Technology Advisory Group*) melakukan survei dan ditemukan di Sumatera tingkat penerima vaksinasi lebih rendah dibanding Papua Barat. Hasil dari survei menyatakan 36% menolak vaksinasi dan 64% menerima vaksinasi (Kemenkes., n.d.). Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh isu-isu mengenai informasi vaksin Covid-19 seperti kehalalan dan keamanan vaksin Covid-19.

Hal ini berkaitan erat dengan lansia yang memiliki pengetahuan kurang tentang vaksin Covid-19 sehingga motivasi untuk mengikuti vaksinasi menjadi rendah. Survei penelitian yang dilakukan di Finlandia menyebutkan jika seorang lansia menganggap vaksin sebagai hal yang beresiko, menganggap efek samping serius setelah divaksin, maka dia akan menolak kegiatan vaksin meskipun khawatir pada situasi Covid-19. Hal tersebut dapat membahayakan lansia itu sendiri karena berada dalam proses penuaan dimana terjadi penurunan fungsi tubuh sehingga rentan terkena penyakit menular. Penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al (2020) membahas tentang pengetahuan dan kesiapan warga Nigeria untuk berpartisipasi dalam uji coba

vaksin Covid-19, hasilnya 96% dari warga Nigeria memiliki pengetahuan yang buruk tentang vaksin Covid-19.

Penelitian Artuti dan Dewi (2021) menjelaskan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat terutama lansia tentang penyebaran berita *hoax*, dan sertifikat halal vaksin yang belum jelas membuat kelompok tersebut menjadi ragu. Untuk menutupi keraguan tersebut, penting adanya program sosialisasi vaksinasi yang jelas dan tuntas agar tercipta pengaruh positif pengetahuan kelompok tersebut. Sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan mendatangi rumah warga, menempelkan poster, dan lain-lain. Kenyataannya, kejadian di lapangan belum terlihat ada sosialisasi tersebut sehingga menjadikan pelaksanaan vaksinasi lambat dan belum tuntas sampai sekarang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kalia (2020) bahwa sikap lansia yang mendengar berita *hoax* seperti kehalalan vaksin, efek samping vaksin dan lain sebagainya menimbulkan rasa takut dan ragu-ragu sehingga motivasi dalam mengikuti vaksin menjadi rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fatiha (2021) di Desa Latukan dari 114 lansia yang telah divaksin dengan dosis 1 dan 2, angka tersebut termasuk sedikit dari total ≥ 740 lansia. Hasil wawancara dari salah satu responden mengatakan sebagian besar dari mereka yang belum vaksin karena belum menerima sosialisasi tentang vaksin dari pihak kesehatan, selain itu hanya memberi tahu tanggal diadakan vaksinasi. Hal tersebut membuat lansia khawatir tentang efek samping setelah disuntik. Beberapa lansia yang memiliki kesehatan yang

tidak stabil, petugas kesehatan tidak merekomendasikan lansia untuk divaksin, hanya menyarankan untuk tetap mematuhi protokol kesehatan.

Penelitian oleh AARP (2021) (*American Association of Retired Persons, 2020*) menyatakan 69% lansia tidak mau menerima vaksin karena khawatir tentang keamanan dan efek samping vaksin. Kekhawatiran itu muncul karena perkembangan vaksin yang cepat memberi kesan bahwa vaksin tersebut belum cukup diuji keamanan dan keefektifannya Guidry et al (2021) sejalan dengan penelitian Nuzhath (2021) tentang informasi negatif vaksin Covid-19, diperoleh dari media sosial yang terdiri dari misinformasi (32,47%), keamanan dan keefektifan vaksin (21,13%), teori konspirasi (17,99%), tidak percaya dengan pemerintah dan ilmuwan (3,60%), enggan untuk menerima vaksin (10,64%), melanggar hak kebebasan (3,60%), serta alasan agama (1,30%).

Selain itu dukungan keluarga juga penting, dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya vaksin Covid-19, sehingga lansia berkeinginan ikut vaksin ke pelayanan kesehatan. Menurut penelitian Hutomo et al (2021) mengatakan bahwa dukungan keluarga penting saat anggota keluarga akan mengikuti vaksinasi. Dukungan yang diberikan pada lansia seperti dukungan instrumen yang mana keluarga menyediakan transportasi ke lokasi vaksinasi dan membutuhkan pendamping selama kegiatan vaksinasi. Selain itu, dukungan keluarga berupa informasi berawal dari keluarga sehingga masih banyak yang tidak mengikuti vaksin sampai tuntas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar keluarga lansia ragu ketika

anggota keluarga akan mengikuti vaksin. Menurut Prasetyaning Widayanti & Kusumawati (2021) menyebutkan bahwa adanya dukungan penuh dari keluarga mendorong lansia mengikuti vaksin agar Indonesia terbebas dari Covid-19. WHO (2020) melaporkan bahwa ketika kesediaan mengikuti vaksinasi meningkat, tercipta lingkungan positif yang mendukung yaitu dari keluarga.

Penelitian oleh Nurhayati (2021) dari dukungan penghargaan kepada lansia ditemukan bahwa kurangnya dukungan penghargaan yang diberikan keluarga kepada lansia sebanyak 27 responden (51,9%) dari 52 lansia yang menyatakan tidak mendukung. Hal tersebut dilihat dari jawaban responden bahwa keluarga jarang memberikan semangat supaya tetap bahagia selama pandemi, serta jarang memberi pujian pada lansia yang patuh pada protokol kesehatan, dan rata-rata jawaban responden keluarga bersikap acuh dan tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan lansia terutama vaksin. Pada dukungan emosional ditemukan 29 responden (55,8%) keluarga tidak mendukung lansia. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yaitu keluarga jarang meluangkan waktu untuk membahas vaksin Covid-19 dan jarang menghabiskan waktu bercengkerama dengan lansia, karena menganggap bahwa virus Covid-19 tidak terlalu berbahaya bagi lansia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading yaitu peneliti melakukan wawancara langsung kepada 10 orang lansia. Sebanyak 5 dari 10 orang lansia masih kurang paham tentang pemberian vaksin, karena mereka beranggapan setelah

divaksin semakin sakit. Lansia juga menyikapi vaksin bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan saja sudah cukup. Dalam aspek dukungan keluarga, didapatkan hasil bahwa anggota keluarga juga tidak mendukung lansia untuk vaksin, karena mereka masih ragu tentang kehalalan vaksin yang berdampak bagi kesehatan lansia, kurangnya dukungan dari keluarga juga tidak mendampingi atau menemani lansia ke tempat pelayanan vaksin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dianggap perlunya dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penetapan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah Kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.
- b. Mengetahui hubungan sikap lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga lansia dengan pemberian vaksin Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan datang dan dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu keperawatan serta sebagai bahan literatur bagi mahasiswa keperawatan.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam berbagai konteks ilmu pengetahuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga bagi peneliti. Peneliti juga berharap dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga lansia dengan pemberian vaksin Covid-19.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi sebagai pelayanan pendidikan dan sebagai bahan evaluasi dalam pencapaian target vaksinasi pada lansia sehingga diharapkan adanya perencanaan yang optimal dalam upaya meminimalisir angka penyebaran Covid-19, serta bisa bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Pasaman Barat dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga bisa sebagai bahan masukan dan saran referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang komunitas.

